

**MASJID TUA TAQWA TOMPONG KABUPATEN BANTAENG
(SUATU KAJIAN SENI RUPA)**



SKRIPSI

Di ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

**MARWANI
10541060812**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MARWANI**, NIM 10541 0608 12 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baeatal Mukaddas, M.Sn.
2. Makmun, S.Pd., M.Pd
3. Dr. Tangsi, M.Sn
4. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd

(Handwritten signatures and initials in blue and black ink)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa)
Nama Mahasiswa : Marwani
NIM : 10541060812
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

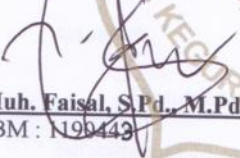
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
NBM : N90443



Makmun, S.Pd., M.Pd
NIDN : 0930047503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Andi Baeta Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431 879

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya kepada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada dia-lah tempat meminta dan memohon pertolongan."

Dengan sholat, doa, usaha, yakin, sabar, ikhlas dan istiqomah.

Merupakan kunci dari kesuksesan (Marwani).

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak atas segala pengorbanan dan kasih sayang ayahanda dan ibundaku, saudara-saudariku, serta keluargaku yang senantiasa mendoakanku. Dan sahabat yang selalu setia menemani saat suka maupun duka.

ABSTRAK

MARWANI. 10541060812. 2018. “Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa)”. Skripsi. Program studi pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang bagaimana bentuk struktur Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng yang jelas, terperinci, dan terpercaya dan jenis ragam hias dan unsur simbolik lainnya pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. objek dalam penelitian ini adalah bentuk struktur bangunan Masjid dan jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik lainnya pada Masjid Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng 27 januari 2018. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa)”. yang terletak di Jalan Bête-Bete Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Masjid Taqwa Tompong awalnya berupa langgar yang dibangun pada tahun 1885 dan pada tahun 1887 masehi jadilah Masjid. Masjid tersebut merupakan Masjid tertua di Kabupaten Bantaeng. yang masih mempertahankan bentuk struktur bangunannya. yaitu bentuk atap tumpang serta simbolik yang terdapat pada Masjid tersebut dan mustak pada puncak Masjid, terdapat keramik guci peninggalan Dinasti Ming yang tidak di miliki oleh Masjid lain.

KATA PENGANTAR



Allah Maha Pemurah dan Penyayang, demikianlah kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan pernah berhenti bersyukur atas anugrah yang telah diberikan sampai detik ini sehingga memberikan salahsatu bagian kecil dari berkah-Mu adalah menyelesaikan skripsi ini

Dalam berkarya setiap orang selalu mencari dan menggali kemampuan, namun terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seserang. Kesempurnaan diibaratkan fatamorgana yang semakin didekati semakin menjauh dari pandangan, bagaikan bulan terlihat indah dari kejauhan tapi tidak mungkin dinikmati keindahannya dari dekat. Demikian juga tulisan ini, hati ini ingin menggapai kesempurnaan dalam menulis, tetapi kapasitas bagi penulis dalam membuat tulisan ini memiliki keterbatasan. Segala usaha dan upaya telah dikerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda tercinta Baso janji dan Ibunda tersayang norma yang telah berjuang dengan begitu kerasnya, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada seluruh keluarga besar atas bantuan materi dan motivasi yang tidak hentinya memberikan semangat dan selalu menemani dengan candanya. Penulis juga mengucapkan banyak

terima kasih kepada bapak Muh.Faisal, S.Pd, M.Pd dan bapak Makmun S.pd M.pd, pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

- 1) Bapak Dr. H. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 2) Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- 3) Bapak Dr.A.Baetal Mukaddas,S.Pd,M.Sn Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
- 4) Bapak Muhammad Thahir, S.Pd. Sekertaris Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman angkatan 2012. Sahabat – sahabat terkasih Nurhidayah, Hamsar, indah puspitasari, Rosmini, Santi, Nurbayani, dan Irmawati yang selalu menemani dalam suka dan duka, seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2012 dan masih banyak lagi yang namanya tidak dapat kusebutkan satu persatu, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidup.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama

sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat

Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	5
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian dan Lokasi penelitian	18
B. Variabel dan desain penelitian.....	19
C. Defenisi operasional variabel	21
D. Teknik pengumpulan data	22
E. Teknik analisis data	

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. penyajian dan Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya beberapa bangunan Masjid, yang dapat diartikan sebagai tempat untuk orang muslim bersembahyang. Seperti sabda Nabi Muhammad S.A.W “lingkungan engkau bersembahyang tempat itulah Masjid”. Kata Masjid disebut dua puluh kali di dalam AL-Qur’an. Berasal dari kata sajada-sujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh penghormatan, dan takzin. Sujud dalam syariat, yaitu berlutut meletakkan dahi, kedua tangan ketanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut Masjid, yang artinya tempat untuk bersujud. Wiyoso Yudoseputo(1986).

Bentuk bangunan Masjid dari bentuk semula yang sederhana berupa mushalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan islam di Sulawesi selatan banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain Masjid, salah satunya yaitu, Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di Kabupaten Bantaeng. merupakan Masjid tua yang dibangun pada tahun 1887 Masehi. masing-masing Masjid memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan Masjid Taqwa Tompong dapat dilihat dari bentuk arsitekturnya. Masjid Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng atapnya tumpang tiga yang mirip dengan Masjid yang ada di pulau jawa yaitu Masjid agung Demak yang berada di Jawa Tengah, dengan atap yang berbentuk tumpang yang

bersusun tiga. Selain itu masjid tersebut memiliki guci yang terdapat pada puncak atap Masjid dengan ragam hiasnya yang sampai sekarang masih utuh. Keunikan tersebut yang melatar belakangi peneliti tentang bentuk dan ragam hias Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini dilakukan karena pada Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng merupakan Masjid pertama di Bantaeng sebagai cagar Budaya. Karena struktur bentuk bangunannya dan puncak Masjid terdapat guci peninggalan Dinasti Ming yang masih ada sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur bentuk Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng?
2. Apa Jenis – Jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan bentuk struktur Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui jenis – jenis ragam hias dan unsur- unsur simbolik lainnya pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Agar dapat mengetahui bentuk struktur Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng
2. Untuk mengetahui jenis- jenis ragam hiasnya dan unsur-unsur simbolik lainnya pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng
3. Dapat mengetahui teori yang mengarah pada perkembangan Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan teoritis dan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu beberapa hal yang merupakan data ilmiah yang dijadikan sebagai bahan penunjang dalam melakukan bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Masjid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Masjid berarti rumah atau bangunan tempat untuk shalat orang Islam. Berdasarkan akar katanya Masjid mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari Masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas berkaitan dengan kepatuhan Allah semata. oleh karena itu, Masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya tempat shalat dan bertayammum (berwudhu) namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktifitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah S.W.T.

Kehidupan Islam berpangkal di Masjid dan berujung di Masjid. Penghulu menikahkan Muslim dalam Masjid. Jenasah Muslim bertolak dari Masjid kepemakamannya. Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan islam. Jika kita ingin mengetahui sejarah sebuah masyarkat kita dapat mengetahuinya dengan melihat bangunan yang ditinggalkannya. begitu juga halnya jika kita ingin mengetahui perkembangan

sejarah islam di Indonesia kita dapat melihatnya rumah ibadah ummat islam, yaitu Masjid.

Hal ini dipertegas dengan hadist Rosulullah Muhammad SAW diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 492. Tirmizi, no. 317, Ibnu Majah, no. 745 dari Abi Said Al-Khudri radhiallahu anhu berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Permukaan bumi itu semuanya adalah Masjid melainkan kuburan dan tempat kamar mandi (WC) (Kusnanto: 5 Maret 2010). Jadi menurut hadist, Masjid adalah setiap permukaan bumi kecuali kuburan dan kamar mandi. namun dalam praktiknya untuk melakukan ibadah sholat terutama sholat berjema'ah selalu menyiapkan tempat tersendiri, tanah lapang yang berarti batasan-batasan yang nyata atau sebuah bangunan khusus. bahkan kemudian yang dinamakan Masjid itu adalah sebuah bangunan. Secara khusus pengertian Masjid adalah bangunan suci tempat umat Islam melakukan ibadah sholat. akan tetapi di Indonesia yang dimaksud dengan Masjid ialah bangunan yang bisa digunakan untuk sholat Lima waktu dan dan sholat Jumat.



Gambar I : Masjid Tua Al Hilal Katangka

Sumber : <http://ina-myopinion.blogspot.co.id/2014/12/Masjid-tua-katangka.html>

1. Perbedaan Masjid Tradisional dan Masjid Modern

a. Masjid Tradisional

Masjid tradisional di Indonesia pertama kali dibangun pada masa kerajaan Islam menyebar di Indonesia. Luas Masjid tersebut digunakan para Muslim untuk beribadah. dengan proses akulturasi yang panjang, Masjid tradisional memiliki bentuk yang menyesuaikan diri dengan budaya yang telah ada sebelumnya di Indonesia, yaitu agama Budha dan Hindu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa ciri dari bangunan Masjid tradisional di Indonesia.

1. Memiliki atap bersusun yang tumpang, semakin ke atas semakin lancip dan kecil.
2. Jumlah anak tangga atau tumpang di atap Masjid berjumlah ganjil (tiga atau lima). Puncak atapnya dinamakan mustaka.
3. Tidak memiliki menara sebagai pengumandang adzan. Pada waktu dulu Masjid Tradisional ini menggunakan kentongan dan bedug untuk mengingatkan waktu shalat.
4. Masjid tradisional pada umumnya dibangun di dekat Istana Kerajaan.
5. Disekitar Masjid terdapat kolam untuk berwudu.
6. Biasanya dilengkapi gapura.
7. Biasanya terdapat pemakaman di sekitar Masjid.

b. Masjid modern

Masjid modern yang dibangun dengan arsitektur modern dan bahan yang digunakan juga sudah modern. Bangunan Masjid modern terdiri dari tembok

beton, keramik atau marmer, dan gentingnya dari bahan yang kuat. seperti keramik ciri-ciri Masjid Modern terlihat nyata pada arsitektur Masjid yang dipengaruhi oleh budaya Persia atau India. Ciri lain pada Masjid modern adalah, Masjid yang telah dilengkapi dengan menara yang berfungsi sebagai tempat para muadzin untuk mengumandangkan adzan.

Contoh Masjid Modern yang dibangun setelah Indonesia merdeka di antaranya Masjid Syuhada (1952) di Yogyakarta, Masjid Al-Azhar (1950-an) di Kebayoran baru (Jakarta) dan di bekas Benteng Belanda di bangun Istiqlal, pada Masjid modern tidak dikaitkan dengan makam, dan salah satu Masjid modern di Kabupaten Bantaeng adalah Masjid Agung Syekh Abdul Gani yang merupakan Masjid besar di Kabupaten Bantaeng, Masjid Modern tersebut terletak di jalan Elang, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng.



Gambar II : Masjid Agung Syekh Abdul Gani Bantaeng
Sumber : <http://potret-butta-toa.blogspot.co.id/>

2. Bentuk dan Ruang Masjid

Masjid dalam Al-Qur'an dan hadist tidak ada ketentuan khusus tentang bentuk dan ruangan Masjid, tetapi faktanya ada ciri-ciri khusus pada Masjid terutama pada zaman Kerajaan. Berikut ini adalah ciri-ciri khusus Masjid Tua Al Hilal Katangka termasuk dalam tipe Jawa menurut Pijper (dalam Bawono, 2000: 8) denah pada umumnya bujur sangkar, tapi ada juga yang persegi panjang. Masjid berdiri di atas pondasi tinggi.

Atapnya tersusun semakin ke atas semakin kecil, sedangkan pada tingkat yang paling atas berbentuk tumpang tiga, jumlah atap terdiri atas 3 tingkat. Mempunyai ruang tambahan ke arah barat dan barat laut yang dinamakan mihrab. Mempunyai serambi yang ada di depan atau di samping. Halaman Masjid dikelilingi tembok dan hanya mempunyai satu pintu gerbang. Berdasarkan ciri-ciri Masjid kerajaan di Jawa tepatnya Demak, maka memiliki banyak kemiripan dalam strukturnya. Namun mengenai mihrab, jika digunakan sebagai petunjuk arah kiblat saat sholat maka arah Barat Laut, merupakan suatu kesalahan pandangan dalam Islam karena kiblatnya orang Islam itu adalah baitullah yang ditandai dengan Ka'bah. Jadi dapat disimpulkan arah mihrab seharusnya mengarah ke Ka'bah bukan mengarah ke barat apalagi Barat Laut. Lebih lanjut penjelasan mengenai ruangan-ruangan pada Masjid akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Mihrab

Mihrab adalah ruangan tempat imam sholat yang biasanya berbentuk setengah lingkaran dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat Islam yaitu

ke arah Baitullah yang ditandai dengan ka'bah. Pada zaman Nabiullah Muhammad SAW belum ada ruangan mihrab. Mihrab pertama kali dikenalkan oleh Qurrah bin Syarik, salah satu pegawai Muawiyah di Mesir. Sebelum ada mihrab, jama'ah sukar menentukan arah kiblat, Abu Bakar menjelaskan jika dalam Masjidil Haram di Mekah dengan mudah kaum muslim menentukan arah kiblat, karena kubah menjadi kiblat sholat itu terletak di depan mata. Akan tetapi sukar bagi Masjid yang lain dari Masjidil haram untuk menentukan arah kiblat. Karena itu diberi tanda arah kiblat dengan semacam tanda lengkungan pintu masuk yang dinamakan mihrab, yang biasa dipergunakan sebagai tempat berdiri imam. pada waktu memimpin sholat, letaknya di sebelah kiri mimbar tempat membaca khotbah (Bawono,2000: 9).

b. Mimbar

Mimbar merupakan tempat khotib melakukan khotbah. mimbar pertama kali dibuat oleh seorang perajin yang ikut dalam perbaikan ka'bah bernama Bakon. mimbar terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap kearah jema'ah (Bawono, 2000)

c. Liwan

Liwan atau disebut juga dengan charan adalah ruangan yang luas tempat para jema'ah melakukan ibadah sholat dan mendengarkan khotbah (Bawono, 2000: 9).

d. Serambi

Serambi Masjid adalah suatu tempat di depan Masjid yang berhubungan langsung dengan pintu masuk, biasanya dibuat terbuka dan lebih kecil dari ruangan liwan. Serambi berfungsi sebagai tempat berteduh, beristirahat, dan sering juga digunakan sebagai tempat tambahan ruangan jika liwan sudah penuh oleh jema'ah (Bawono, 2000: 10).¹⁵

e. Tempat wudhu

Tempat berwudhu pada Masjid mutlak diperlukan, karena bersuci merupakan syarat utama sebelum melakukan ibadah sholat.

3. Pengertian Bentuk dalam Seni Rupa

Menurut Dwidoria (2008) dalam teori bentuk dalam arsitektur adalah:

- a. Penampilan yang dapat dilihat secara kasak mata.
- b. Gambar struktur formal, susunan komposisi menghasilkan gambaran nyata
- c. Massa tiga dimensi wujud penampilan, konfigurasi dalam arsitektur, bentuk dihubungkan dengan wujud yaitu sisi luar karakteristik atau konfigurasi permukaan suatu bentuk tertentu. wujud juga merupakan aspek utama dalam bentuk-bentuk dapat diidentifikasi dan dikategorikan di samping wujud, bentuk memiliki ciri visual
- d. Dimensi fisik berupa panjang, lebar, tebal, dimensi tersebut menentukan proporsi dari bentuk. skala ditentukan oleh ukuran relatifnya terhadap bentuk lain oleh ukurannya. Warna merupakan fenomena pencahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak intensitas dan

- warna. warna adalah atribut yang paling mencolok dan membedakan suatu bentuk dari lingkungan warna juga berpengaruh terhadap visual suatu bentuk.
- e. Textur, tekstur adalah kualitas yang dapat dilihat dan diraba yang diberikan kepermukaan ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda. tekstur permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya datang.
 - f. Posisi letak dari sebuah bentuk relatif terhadap lingkungannya atau lingkungan visual dimana bentuk tersebut terlihat.
 - g. Orientasi, arah dari sebuah bentuk relatif terhadap bidang dasar, arah mata angin, bentuk-bentuk benda-benda lain atau terhadap seseorang yang melihatnya.
 - h. Inersia visual, merupakan tingkat konsentrasi dan stabilitasi suatu bentuk tergantung kepada geometris orientasinya relatif terhadap bidang dasar, gaya tarik bumi dan garis pandang manusia. adapun bentuk seperti bentuk garis lurus, garis zigzag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring.

4. Pengertian Simbol dalam Seni Rupa

Menurut Marianto. (2005) Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda” dan tentang kode-kode atau simbol-simbol yang dipakai untuk memahaminya, sebagai salah satu “sains yang imperialistik”. Semiotika suatu disiplin utama yang dapat dipakai untuk menerangkan setiap aspek komunikasi. Sebuah simbol dari perspektif kita. adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan, untuk mempengaruhi dan juga

memiliki makna yang dalam. Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tidak pernah benar-benar arbitrer. hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa sebuah timbangan tidak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya (Saussure 1966:68).

Menurut Farrer simbol adalah bayang-bayang, cerminan, dan pengetahuan tentang Allah sampai kepada kita melalui proses yang berjalan terus menerus di mana bayang-bayang itu secara tidak sempurna mencerminkan realitas tetapi pada gilirannya realitas itu mentransformasi bayang-bayang tersebut.

Menurut Lonergan simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu objek atau sebaliknya; subjek menanggapi secara spontan. bahwa segala sesuatu yang dapat dirasakan atau dialami adalah simbol. Sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol yang dapat berupa sesuatu yang dipikirkan berdasarkan pengalaman. Hubungan antara sebuah simbol dengan sebuah rujukan adalah unsur ketiga dalam makna. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang berubah-ubah yang di dalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika itu terjadi maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian pada apa yang dirujuk simbol itu. dalam hal ini, sifat dasar makna melibatkan simbol dan rujukan yang disebut makna referensial.(Simbol 2012).

5. Pendekatan Semiotika dan Estetika

Menampilkan bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat ukiran-ukiran kaligrafi tertentu yang mempunyai makna dari bentuk struktur Masjid sebagai symbol kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang.

6. Pengertian Ragam Hias

Pengertian ragam hias, secara etimologis frase ragam hias berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ornare”, yang artinya hiasan atau menghias. Seni ragam hias dibuat dengan tujuan mengisi kekosongan permukaan dari suatu karya seni. Selain mengisi kekosongan permukaan, komponen seni yang satu ini dibuat dengan tujuan memperindah hasil karya seni. Adanya variasi ragam hias pada suatu karya seni, juga dapat menambah nilai jual. Ornamen merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sangat melekat dengan identitas bangsa Indonesia. Ragam hias dapat diartikan sebagai hiasan berupa pola berulang yang biasanya dibuat pada suatu karya seni. Berbagai macam ragam hias dapat kita temukan di Indonesia, baik itu pada kain batik, kain tenun, kain songket, candi, dan tempat sembahyang. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya yang ada di Nusantara. Jenis-

jenis ragam hias secara umum diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu geometris, flora, dan figuratif.



Gambar III : Ragam Hias Geometris
sumber: karya mahasiswa Universitas Negeri Makassar

7. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris adalah motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris, kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Ragam hias tertua dari ornamen adalah bentuk geometris. motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukuran seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segi empat, bentuk swastika (simbol atau ornamen dengan bentuk yang menyerupai salib dengan silang-silang membengkok sudut siku-siku, umumnya diartikan sebagai lambang peredaran semesta, matahari), dan bentuk pilin, dan lain-lain. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, dicetak).

8. Ragam Hias Flora



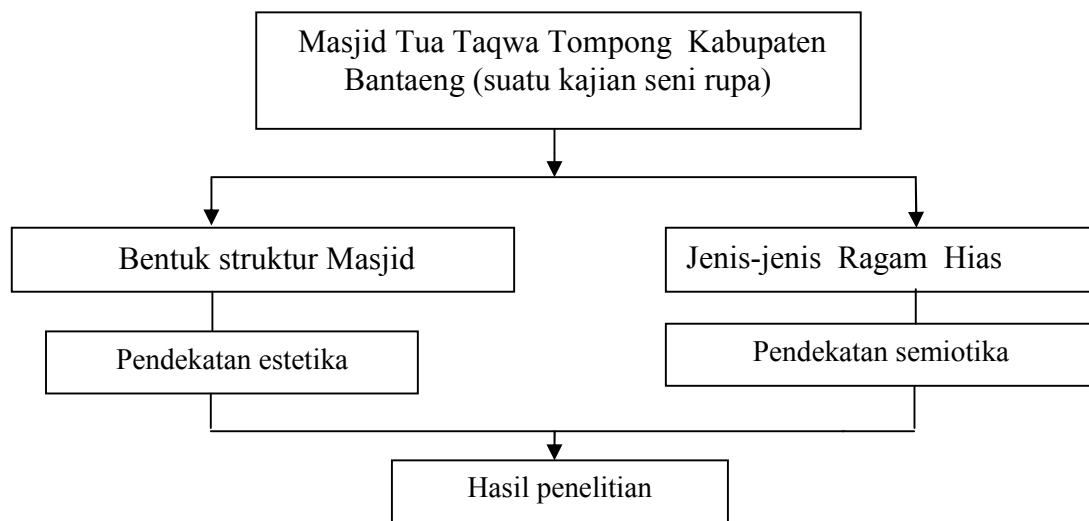
Gambar IV : Ragam Hias Flora bunga
sumber: karya mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Ragam hias flora adalah ragam hias yang menggunakan sebagai bentuk. Penggambaran flora, dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan objek atau inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Ragam hias dengan motif flora mudah dijumpai pada barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan. motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang diubah atau distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya. bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonnya.

Masjid Taqwa Tompong, merupakan Masjid tua di Kabupaten Bantaeng yang memiliki atap yang berbentuk tumpang tiga dan berwarna Merah, khas bangunan zaman dulu, yang mirip dengan atap Masjid Agung Demak.

Melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang struktur bentuk Masjid tua taqwa Tompong yang terletak di Jalan Bete-Bete No 11 Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng. maka skema kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

B. Kerangka Pikir



Gambar V : Skema Kerangka Pikir
Sumber :Metodologi Penelitian Seni

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

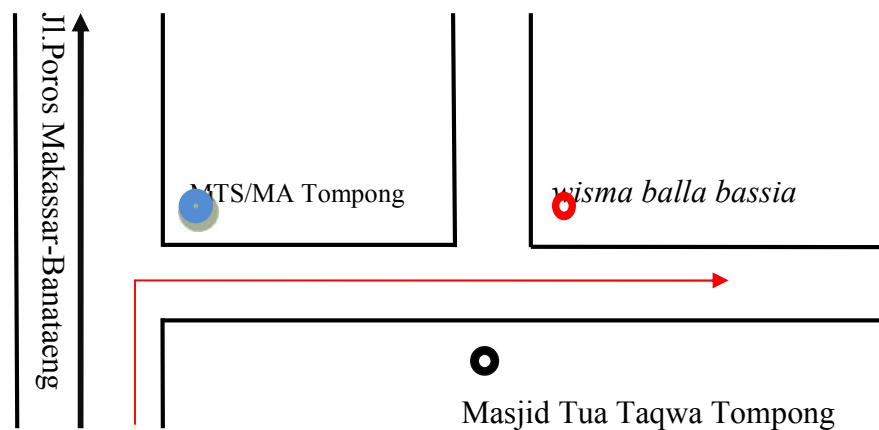
A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian dilakukan dengan menginterpretasi dari bentuk Masjid tua taqwa Tompong. Metode dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga memberi kemudahan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan di lapangan.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian di Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena lokasi ini lumayan dekat dengan tempat tinggal penulis. Sehingga bisa mempermudah dalam memperoleh data, dan tidak terlalu memakan biaya transportasi dan bisa lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat setempat.



- Keterangan: ● Lokasi penelitian Masjid Tua Taqwa Tompong
 ● Wisma Balla Bassia
 ● MTS/MA Tompong
 → Poros Makassar-Bantaeng
 → Arah lokasi penelitian

Gambar VI. Lokasi penelitian

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi) dan objek penelitian pada dasarnya adalah yang akan di kenai kesimpulan hasil dalam penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah nilai-nilai filosofi dari bentuk simbol pada Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng yang masih mempertahankan keaslian bangunannya. Objek dalam penelitian ini yaitu bentuk dan simbol yang terdapat pada puncak Masjid yaitu sebuah guci peninggalan pada zaman Dinasti Ming.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

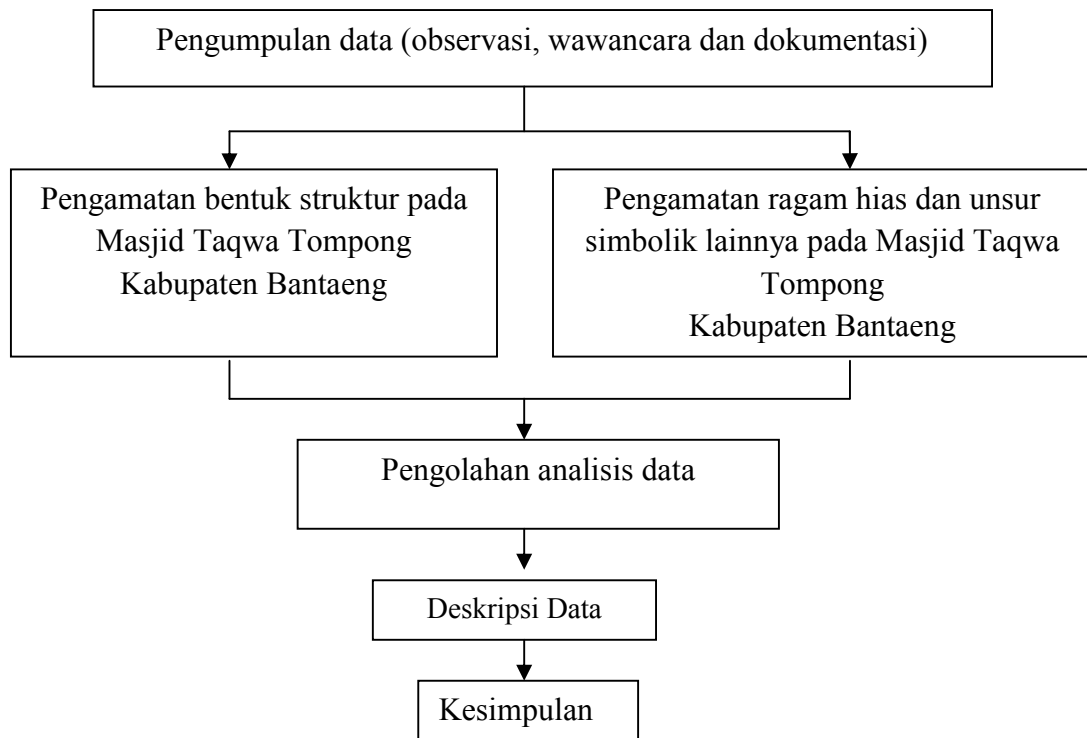
Berdasarkan defenisi tersebut maka variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk Struktur Masjid Tua Taqwa Tompong di Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

- b. Ragam Hias dan unsur – unsur simbolik lainnya pada Masjid tua taqwa Tompong di Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Setyosari merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti dibawah.



Gambar VII: skema desain penelitian
sumber : Metodologi Penelitian Seni

D. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memberikan pengertian terhadap variabel-variabel yang diteliti, maka secara operasional variabel penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bentuk Struktur Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng yakni Masjid yang masih mempertahankan bentuk asli bangunanya, selain sebagai tempat ibadah, Masjid Taqwa Tompong juga sebagai tempat pertemuan untuk membahas permasalahan pada warga sekitar.
2. Jenis- jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik lainnya yang terdapat pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng yakni guci peninggalan pada zaman dinasti Ming yang terdapat pada puncak Masjid tersebut yang masih ada sampai sekarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan struktur bentuk bangunannya, baik ruangnya serta benda yang terdapat pada Masjid Taqwa Tompong. Seperti ragam hias geometris dan flora/tumbuhan dan simbol lainnya yang terdapat pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai data tentang Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng. adapun hal-hal yang ditanyakan dalam wawancara tersebut terutama bentuk struktur bentuk bangunan dan ruangnya, yang ada pada Masjid Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng.

Ragam hias apa saja yang terdapat pada Masjid Taqwa Tompong dan simbol yang lainnya, termasuk bentuk mihrab, mimbar, liwan ,serambi, dan tempat wudhu. dan apa saja yang terdapat pada simbol lainnya yang terdapat pada Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng. dengan melihat dari segi estetika dan semiotika.

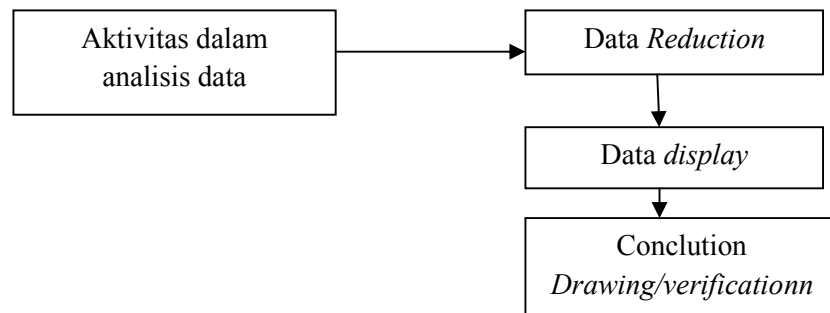
3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. alat pengumpulan data yang digunakan adalah format pengamatan dan catatan lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fakta (menguraikan data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. yang dimaksud dengan pengolahan data pada penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun, secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian. (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori penelitian pada Masjid Taqwa Tompong sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.



Gambar VIII : Teknik Analisis Data
Penganalisaan data menurut Miller dan Hubberman
sumber : Metodologi Penelitian Seni

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi karena peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, jenis dan unsur simbolik yang terdapat pada di Masjid Tua Taqwa Tompong yang terletak di Jalan Bete-bete No 11 Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Masjid Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng adalah Masjid tertua, yang terletak di Jalan Bete-bete No 11 Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Masjid tersebut merupakan salah satu ciri khas bangunan zaman dulu yang masih mempertahankan struktur bangunannya sampai sekarang. Jika diperhatikan, bangunan Masjid Taqwa Tompong mirip atapnya dengan Masjid Agung Demak yang merupakan Masjid tertua di Jawa Tengah. Menurut ketua pengurus Masjid Tua Taqwa Tompong, *Daeng Baso* senin (27 januari 2018) menjelaskan tentang sejarah bentuk struktur bangunan Masjid, awalnya hanyalah Langgar pada tahun 1885 namun karena kebutuhan jamaah pada saat itu semakin banyak, maka dibuatlah Masjid atas usulan Syekh Nur Baharuddin yang merupakan pembawa Islam pertama di Bantaeng. Masjid Taqwa Tompong dibangun oleh raja pertama di Bantaeng yaitu *Karaeng* Panawang bersama pemangku adat dua belas. Kemudian pada tanggal 22 jumadil akhir 1304 H, tahun 1887 menjadi Masjid yang pertama di bangun di Kabupaten Bantaeng oleh salah seorang saudagar kaya yang berasal dari Kabupaten Wajo yang bernama Haji La-Bandu yang menikahi wanita asal Bantaeng yang bernama ibu Bedja. Tokoh-tokoh historis seperti Latenri Ruwa, Syekh Nur Baharuddin salah seorang penyiar Agama Islam di Bantaeng menjadi simbol masa lampau Bantaeng. sebagai basis Islamisasi

diwilayah etnik Makassar dan Masjid Taqwa Tompong ini menjadi pertemuan baik formal maupun informal para kelompok elit Kerajaan dan tokoh-tokoh Agama setempat.

Pada pembahasan bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang di peroleh dari lapangan, kehadiran Masjid Tua Taqwa Tompong ini merupakan cagar budaya yang bisa di lihat pada Masjid tersebut. Bentuk struktur Masjid dibangun atas dasar kepercayaan dan keyakinan yang kuat. akan tetapi penuh dengan gagasan abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat kepercayaan serta pengalaman tertentu yang hendak di komunikasikan penciptanya. Namun demikian tidak semua karya seni dapat diketahui dengan pasti apa yang di sampaikan oleh seniman, sebagai pencipta karya dengan wujud karya yang nyata di hadirkan.

Dengan demikian, yang dimaksud penyajian hasil penelitian adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dalam menganalisa objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan tentang Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (suatu kajian seni rupa). Berikut penjelasan mengenai bentuk struktur bangunan Masjid dan jenis ragam hias dan unsur-unsur simbolik yang ada pada Masjid Tua Taqwa Tompong.

1. Struktur bangunan Masjid

Pada pembahasan di tahap ini akan mengkaji beberapa struktur bangunan Masjid yang terdapat di Masjid Tua Taqwa Tompong dari hasil penelitian yang dilakukan di Jalan Bete-bete No. 11 Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Struktur bangunan yang menjadi pokok pembahasan di antaranya adalah

a. Atap

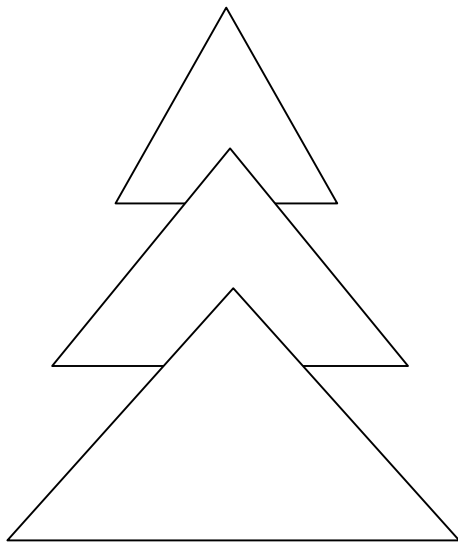
Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki bangunan utama yang dimaksud dengan bangunan utama di sini adalah bangunan atap bersusun tiga dengan bentuk atap berupa tajug tumpang tiga berbentuk segi empat, atap Masjid ini lebih mirip dengan bangunan suci umat Hindu, pura yang terdiri atas tiga tajug.

Sejumlah pakar arkeolog menyebutkan bentuk bangunan seperti ini dipercaya juga menjadi ciri bangunan di pusat Kerajaan Islam seperti Masjid tertua di Indonesia yaitu Masjid agung Demak. namun, penampilan atap Masjid berupa tiga susun tajug ini juga dipercaya sebagai simbol Aqidah Islamiyah yang terdiri atas Hakikat, Ma'rifat, dan Syariat.



GambarIX : Atap Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani

keterangan gambar atap tumpang tiga:



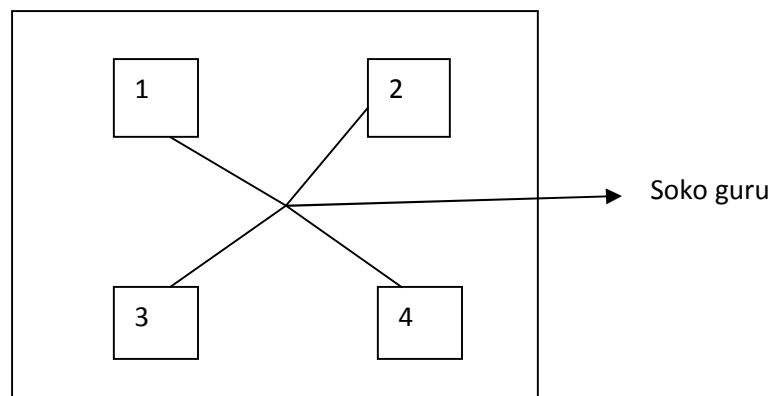
1. Hakikat artinya i`tikad atau kepercayaan sejati (mengenai Tuhan), maka hakikat ini pekerjaan hati. Sehingga tidak ada yang dilihat didengar selain Allah.
2. Makrifat, artinya pengetahuan dan pengalaman, yaitu perpaduan dari syariat-tarikat-hakikat yang nantinya menuju kepada “mengenal Allah dan keilmuan (kunci kode) alam semesta yang termuat dalam Al Quran serta mentaati syariat Rasulullah SAW.”
3. Syariat (Islam) adalah hokum dan aturan (Islam) yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat (Islam) juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini.

b. Tiang (soko guru) Masjid

Di dalam ruangan Masjid terdapat empat tiang penyangga yang menahan beban bagian atap yang tertinggi. Empat tiang penyangga yang dalam struktur Jawa disebut soko guru. hanya saja terbuat dari susunan batu bukan kayu. tiang itu berbahan batu yang disusun rapih menjadi tiang penyangga utama. Posisi tiang Masjid tetap sama saat pertama kali dibangun hingga kini tiang ini tetap lestari sesuai fungsinya sebagai penyangga utama Masjid. Perubahan kekinian dalam Masjid dulunya Masjid ini memiliki tiang yang tidak dihiasi dengan keramik pada bagian luar tiang, namun dengan antusias warga setempat untuk mempercantik bagian dalam Masjid maka tiang tersebut dipercantik dengan merekatkan keramik warna putih dan kuning pada sudut tiang. Keempat tiang tersebut melambangkan empat mashab yaitu: mashab hambali, syafi'i, hanafi, dan maliq. Selain itu setiap tiang ini memiliki bentuk persegi empat berbeda dengan tiang Masjid pada umumnya yang berbentuk bundar atau lingkaran. bentuk persegi empat tersebut memiliki arti tersendiri dalam Bugis Makassar yaitu "*Sulapa Appa*" atau segi empat. Salah satu maknanya dalam kepercayaan Bugis Makassar klasik, "*Sulapa Appa*" ini menyimbolkan susunan semesta yakni api, air, angin dan tanah.



GambarX : Tiang Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani

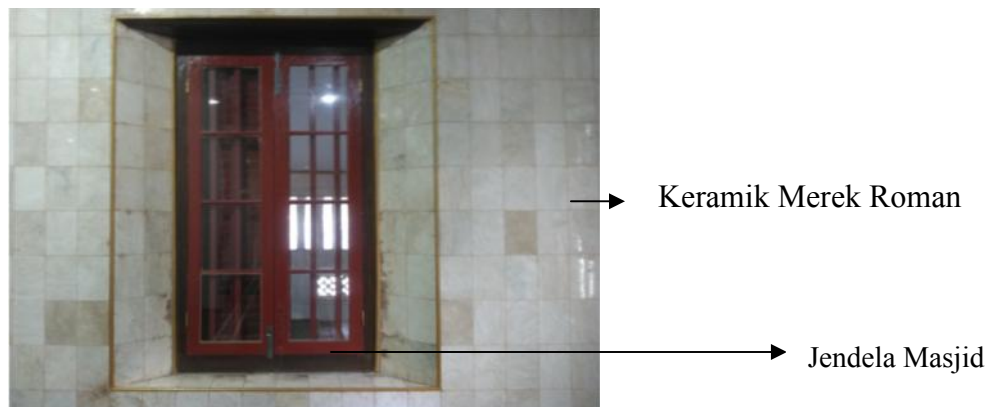


1. Mashab hambali
2. Mashab Syafi'i
3. Mashab Hanafi
4. Mashab Maliq

Dari empat mashab tersebut merupakan simbol yang biasa diartikan sebagai empat sahabat Nabi yaitu. Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib. Empat sisi pada tiang (soko guru) bentuk simbol dalam Bugis Makassar Sulapa Appa Yaitu Air, Api, Tanah, dan Angin.

c. Jendela

Jendela Masjid Tua Taqwa Tompong sudah digantikan dengan jendela baru namun posisi jendela tetap pada posisi sebelumnya, disekeliling jendela masih tetap dengan dinding yang tebal perubahan kekinian yang terdapat pada jendela Masjid yaitu ditambahkannya keramik di setiap sisi luar dan dalam. Jendela Masjid ini sejak dulu sudah menggunakan kaca dan fungsi utama jendela pada Masjid ini sebagai pentilasi udara supaya suasana dalam Masjid tetap sejuk, namun seiring perubahan zaman dengan cuaca disekitar Masjid sangat panas dan jumlah jamaah Masjid bertambah maka di tambahkan AC (*air conditioner*) untuk menyejukkan ruangan Masjid. Jumlah jendela pada Masjid Tua Taqwa Tompong ada enam yang melambangkan rukun iman yaitu: (1) Beriman kepada Allah SWT (2) Beriman kepada Malaikat-Malaikatnya (3) Beriman kepada Kitab-kitab Allah (4) Beriman kepada Rasul-rasul (5) Beriman kepada Hari Kiamat (6) Beriman kepada Qada dan Qadar.



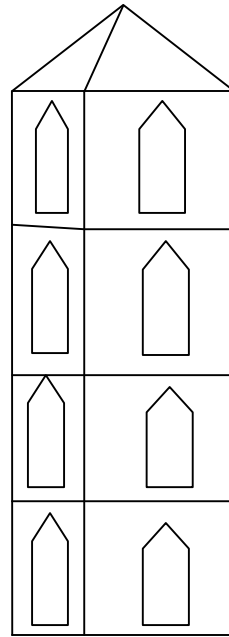
GambarXI : Jendela Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani

d. Menara

Menara yang menjulang tinggi di depan pekarangan Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki empat pengeras suara pada empat sisi supaya suara adzan di Masjid terdengar di semua arah. Menara tersebut bertingkat empat dengan 16 lubang pentilasi udara. Sebagai Masjid tua di Kabupaten Bantaeng, menara tersebut belum ada saat awal bangunan Masjid ini didirikan, dulunya menggunakan bedug dan pengeras suara berbentuk corong yang terbuat dari besi yang sampai saat ini masih disimpan didalam Masjid. untuk dapat memasuki menara ini, mesti melewati pintu utama yang menghubungkan bagian dalam Masjid. Karena menara ini tak memiliki akses masuk dari luar, akses masuk hanya bisa dicapai dari dalam.



GambarXII : Menara Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani



Keterangan dari menara Masjid yaitu Setiap sisi menara Masjid berjumlah empat pentilasi yang merupakan empat penjuru yaitu utara, timur, selatan dan barat. untuk mengingatkan waktu sholat lima waktu yang bisa di dengar dari setiap arah.

e. Balok

Balok pengikat soko guru pada bangunan utama Masjid.berupa balok dengan memanjang berbaris tiga. selanjutnya di atas balok terdapat palfon. Jadi ada beberapa balok pengikat dengan jarak 1 meter pada tiap tiga baris balok. setiap balok pengikat soko guru berwarna coklat dikonotasikan tingkat sakral tinggi. tidak adanya ragam hias pada pada setiap balok dimaksudkan bahwa Islam tidak mengutamakan dekorasi, tetapi lebih utama pada unsur kesederhanaan pada setiap elemen

bangunan. Balok merupakan sebagai kayu penyangga bangunan Masjid. dengan jumlah 17 batang balok yang dulunya hanya terbuat dari kayu yang di simbolkan sebagai jumlah rakaat dari shalat wajib lima kali sehari semalam.



GambarXIII : Balok Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani

f. Pintu

Pintu masuk pada Masjid yang berjumlah enam pintu pada Masjid Tua Taqwa Tompong melambangkan rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadan, mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi orang yang mampu. Pintu utama Masjid terletak di tengah bagian depan ruangan Masjid, dibagian tengah atas pintu ada kaligrafi berlafaskan nama-nama Allah. pada sisi kanan dan sisi kiri hiasan dinding dengan berlafas Allah dan Muhammad perubahan kekinian yang terdapat pada pintu atas yakni adanya jam digital sebagai pengingat waktu shalat. Pintu Masjid sudah berubah dari bentuk awalnya dengan mengubah pola pada

pintu dengan bertuliskan nama Allah. daun pintu yang terbuat dari kaca tebal untuk menambah penampakan yang indah bagi jamaah yang datang ke Masjid untuk beribadah.



GambarXIV : Pintu Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani

g. Mihrab

Mihrab pada Masjid ini dibuat dengan sangat sederhana dan di fungsikan sebagai tempat imam memimpin shalat, meskipun hal ini tidak sesuai dengan fungsi mihrab pada zaman setelah Rasulullah Saw. yang hanya menjadi simbolik atas wafatnya Rasulullah Saw. yang pernah memimpin shalat. Namun mihrab tetap menjadi peran penting pada Masjid. Menurut *Daeng Baso*, ketua pengurus dari Masjid Tua Taqwa Tompong, ini merupakan mihrab dari renovasi baru yang tidak lagi sesuai dengan bentuk aslinya. Mihrab ini digunakan imam untuk memimpin

shalat, hal ini terlihat dari sajadah atau karpet kecil yang biasa digunakan sebagai alas untuk salat berada di bagian dalam mihrab. Hal ini menandakan bahwa fungsi mihrab yang sesungguhnya mengalami perubahan peran dimana mihrab pada awalnya dibuat sebagai penghargaan simbol kepada Rasulullah S..A.W dan tidak digunakan sebagai tempat untuk imam memimpin shalat.



Gambar XV : Mihrab Masjid Taqwa Tompong
Sumber : foto dokumentasi Marwani

Dilihat dari bentuk mihrab memiliki pilar dimana pilar ini menyerupai bentuk dari gerbang. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat dari Abay Subarna dalam Estetika dalam Arkeologi Indonesia yang mengatakan bentuk mihrab ini adalah bentuk gerbang dalam struktur yang merupakan unsur penting yang dikaitkan dengan

perlambangan“pintu mistik”, yang membatasi antara dunia profan dan dunia sakral (Subarna, 1987:99)

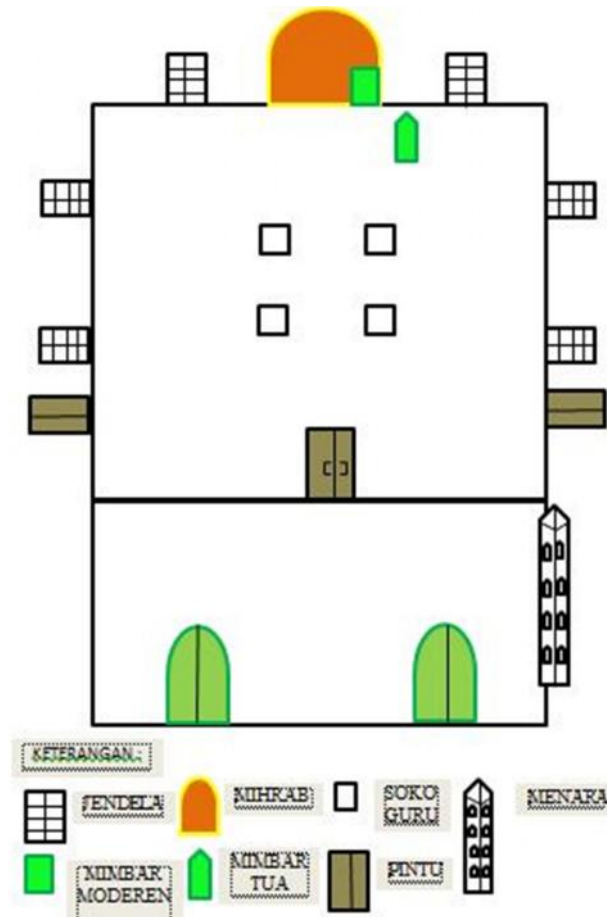
h. Gapura

Gapura merupakan jalan utama masuk ke teras Masjid, bentuk gapura Masjid Tua Taqwa Tompong masih mempertahankan bentuk aslinya, bangunan gapura ini sangat tebal seperti ciri-ciri bangunan tua, hanya ada tambahan sedikit pada gapura tersebut yaitu dipasangkan pintu terbuat dari besi pada setiap gapura. Menurut pengurus Masjid Tua Taqwa Tompong teras Masjid dulunya berlantaikan tanah liat kemudian diperbaiki dengan lantai campuran semen dan pasir dan saat ini sudah berlantai keramik. Jalan masuk setelah gapura tidak dinaungi atap seperti saat ini ada atap yang menaungi gapura yang menghubungkan antara ruang depan Masjid hingga gapura. Pada bulan suci ramadhan, hari raya dan shalat jumat teras Masjid biasanya dipakai untuk shalat berjamaah.



Gapura

Gambar XV : Gapura Masjid Taqwa Tompong
Sumber : foto dokumentasi



Ukuran Masjid
 Panjang : 31 meter
 Lebar : 21 meter
 Tinggi : 26 meter
 Panjang pekarangan : 42 meter
 Lebar pekarangan : 23 meter

2. Jenis Ragam Hias dan unsur-unsur simbol

Pada pembahasan ditahap ini akan mengkaji beberapa ragam hias dan unsur-unsur simbolik yang terdapat di Masjid Tua Taqwa Tompong. dari hasil penelitian yang dilakukan di Jalan Bete-bete No 11 Kelurahan

Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng. ragam hias dan unsur-unsur simbolik yang menjadi pokok pembahasan di antaranya adalah

a. Ragam hias flora

Ada dua ragam hias flora pada bangunan yang akan dibahas, yaitu mimbar besar Masjid dan guci pada puncak Masjid atau disebut dengan mustak.



Gambar XVI : Guci pada puncak atap dan Mimbar Masjid Taqwa Tompong
Sumber : Foto Dokumentasi Marwani



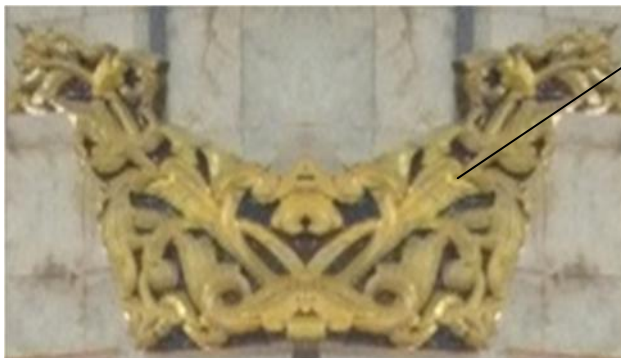
Kuncup teratai merupakan simbol masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Bunga teratai menjadi simbol kesetiaan.

Gambar XVII : Motif Pada Puncak Mimbar



Kaligrafi Islam asmaul husna

Gambar XVIII : Motif Pada Bagian Tengah Mimbar



Daun Warna kuning emas adalah simbol matahari dan kedudukan. simbol yang diartikan bahwa Islam dapat berkembang dimana saja.

Gambar XIX : Motif Pada Ujung Kiri dan Kanan Mimbar



Teratai biru melambangkan kejadian alam dan lambang bentuknya suatu amalan tradisi yang lama masyarakat melayu..

Gambar XIX : Motif Pada Guci

Mimbar Masjid Tua Taqwa Tompong masih digunakan sebagai tempat khatib berkhotbah di hari jumat dan hari raya Islam lainnya. Selanjutnya guci yang terdapat pada puncak Masjid Tua

Taqwa Tompong merupakan peninggalan sejarah berlabuhnya kapal perdagangan pada zaman Dinasti Ming. yang masih berdiri tegak diatas puncak menara Masjid. yang sampai sekarang guci tersebut tidak mengalami perubahan corak atau bentuknya. motif yang terdapat pada guci Dinasti Ming adalah motif tumbuhan yang berwarna biru.

b. Ragam hias geometris

Ada dua ragam hias geometris yang akan disajikan pada pembahasan ini yaitu ragam hias geometris yang terdapat pada tangga Masjid dan ragam hias geometris pada menara Masjid Tua Taqwa Tompong. berikut kedua gambarnya

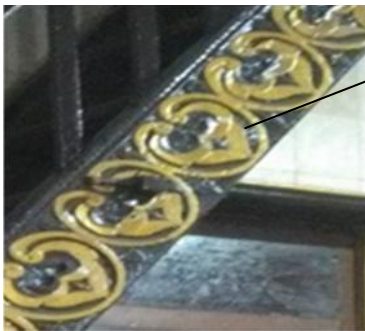


GambarXX : Ragam Hias Geometris Pada Menara dan Tangga Masjid
Sumber : Foto Dokumentasi



Motif swastika adalah Simbol yang di percaya sebagai simbol warisan sejarah dan budaya.

Gambar XXI : Motif Pada Menara



Motif pilin adalah Sebagai simbol kelahiran yang di sesuaikan dengan imajinasi pembuatnya dan mempertimbangkan warna dan bentuknya.

Gambar XXI : Motif Pada Tangga

Di dalam ruangan Masjid terdapat tangga yang menghubungkan kelantai dua Masjid. Sedangkan menara Masjid sebagai bangunan tinggi ditempatkannya pengeras suara untuk mengumandangkan adzan dan menyampaikan informasi dan dakwah kepada masyarakat disekitar Masjid.

1. Pembahasan

A. Struktur bangunan Masjid

Yang dimaksud di sini adalah mengkaji tentang :

a. Atap

Salah satu bagian terpenting dalam suatu bangunan Masjid adalah atap yang posisinya berada pada bagian atas Masjid. atap pada

Masjid Tua Taqwa Tompong berwarna merah seperti genteng pada umumnya, bahan material atap Masjid ini sangat kuat karena belum tergantikan sejak awal Masjid ini dibangun. Masjid ini berbeda dengan Masjid yang lain yang sudah menggunakan seng atau spandek sebagai atapnya. Masjid tersebut memiliki kemiripan bentuk atap Masjid tua yang ada di Indonesia yang bentuknya bertajug tiga. sebagian tajug paling bawah menaungi ruangan ibadah, tajug kedua lebih kecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. sedangkan tajug tertinggi berbentuk limas dengan sisi kemiringan lebih runcing.

Model Masjid bertingkat tiga oleh orang dulu menyebut setiap tingkat “Kuil”. Mengenai atap yang bertingkat pada Masjid ternyata sama seperti bangunan Jawa lainnya seperti pada rumah joglo. Selain itu atap Masjid tua ini masih menggunakan kayu penyangga saat pertama kali dibangun. dilihat dari seluruh sisi, atap Masjid ini berbentuk persegi atau dalam istilah bahasa Makassar *sulapa appa*. Pada puncak atap Masjid terdapat sebuah guci yang merupakan pemberian dari Dinasti Ming. guci yang berada dipuncak atap Masjid merupakan ciri khas Masjid Tua Taqwa Tompong.

b. Tiang Masjid

Bagian tengah ruang utama Masjid terdapat empat tiang penyangga utama atap Masjid. *Daeng Baso* mengatakan ukuran setiap empat tiang Masjid 80 x 80 cm. tiang tersebut mengalami perubahan

bentuk aslinya. Sebelum ada pembangunan secara keseluruhan pada Masjid, empat tiang Masjid tersebut masih tampak seperti susunan batu yang berdiri kokoh. tiang ini dibuat dari semen, pasir, dan kapur yang direkatkan dengan batu bata. Sekarang sudah nampak dengan indah dihiasi keramik, menurut salah satu pengurus Masjid, tiang tersebut masih dalam bentuk semula namun masyarakat yang sering datang ke Mesjid menginginkan adanya sedikit renovasi dengan memperhalus kemudian, dilapisi dengan keramik supaya para jamaah merasakan keindahan dalam Masjid.

c. Jendela

Untuk menjadikan suasana dalam Masjid sejuk dan segar, maka dibuatkan sebuah ventilasi udara dalam suatu ruangan. ventilasi pada ruangan yang besar dengan kapasitas jamaah yang banyak adalah suatu keharusan untuk membuatkan ventilasi udara. kebanyakan bangunan-bangunan besar jaman dulu masih mengandalkan ventilasi sebagai penyejuk ruangan karena belum ada teknologi seperti sekarang yang bisa menyejukkan ruangan tanpa lubang ventilasi yang banyak. di bangunan Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki enam jendela, ventilasi udara yang sampai saat ini masih digunakan jika jumlah jamaah Masjid belum banyak. Jendela Masjid yang terpasang di dinding Masjid sudah pernah direnovasi tapi masih memiliki kemiripan dengan jendela pertama. bahan jendela dibuat dari kayu

yang berkualitas sehingga bisa tahan dari rayap. warna pada setiap jendela mengikuti warna yang sebelumnya yaitu warna coklat, selain itu setiap jendela diseragamkan bentuknya dengan delapan kotak kaca pada setiap jendela. Penambahan pada setiap jendela saat ini adalah pemasangan kain gorden pada setiap jendela supaya apabila dalam keadaan cahaya yang terang dan panas bisa terhalangi oleh kain gorden.

d. Menara

Pada era modern ini banyak bangunan yang tinggi bisa kita jumpai di seluruh Kota besar di Dunia, salah satu bangunan yang selalu dibuat tinggi menjulang ke langit adalah menara. Masjid modern sekarang ini sedang berlomba-lomba membangun menara Masjid yang tinggi dan indah, namun berbeda dengan Masjid tua atau kuno yang tidak memiliki menara saat bangunan pertama kali dibangun akan tetapi Masjid tua sekarang ini mengikuti perubahan bentuk bangunan sekarang. Masjid Tua Taqwa Tompong termasuk Masjid yang mengikuti perubahan, yang dulunya tidak memiliki menara dan sekarang sudah ada menara yang menjulang tinggi di daerah pekarangan Masjid. tinggi menara Masjid 17 M dengan lebar 4 x 4 M. dan dicat dengan warna hijau pada dinding luar menara. atap menara Masjid dibuat tumpang satu dengan empat pengeras suara di

seluruh sisi menara Masjid. hanya ada satu pintu masuk menuju puncak menara Masjid yang dapat diakses melalui pekarangan Masjid.

e. Balok

Atap Masjid Tua Taqwa Tompong dibentuk dengan tumpang tiga dengan adanya penopang dari bawah yaitu balok. balok pada Masjid Tua Taqwa Tompong adalah balok yang berkualitas nomor satu karena belum ada renovasi pada atap Masjid. *Daeng Baso* mengatakan kayu balok pada Masjid Tua Taqwa Tompong ini adalah kayu bayam yang berasal dari singapura sehingga awet dan kuat. balok yang terdapat di dalam ruangan Masjid tepatnya diatas empat soko guru dengan diameter besar sebagai penyangga utama semua balok plafon Masjid. ada 14 balok pada ruangan Masjid. balok-balok kecil tersebut disusun rapi dengan jarak 60 cm setiap baris balok untuk menambah keindahan interior plafon Masjid. tidak terdapat hiasan apapun pada balok namun hanya diberi warna coklat.

f. Pintu

Memasuki ruang utama Masjid Tua Taqwa Tompong bisa melalui enam pintu, semua pintu tersebut terdapat di semua sisi Masjid kecuali bagian belakang Masjid, pintu Masjid saat pertama kali dibangun tidak terpakai lagi karena sudah termakan rayap dan bentuknya tidak utuh lagi seperti semula. hanya bagian pintu bagian selatan dan utara yang tidak diganti karena jarang dilewati oleh jamaah

Masjid walaupun tampak kusam. empat bagian pintu depan Masjid sudah diganti. Pintu pada bagian paling depan Masjid yang terletak di gapura Masjid diganti dengan pintu besi sedangkan pintu depan ruang tempat shalat utama diganti dengan pintu kayu yang baru dan pintu kaca.

g. Mihrab

Mihrab disebut juga Maqsurah yang berarti bangunan ruang setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam melaksanakan shalat jama'ah, baik shalat jama'ah seperti shalat fardhu dan juga shalat Idul Adha, shalat Idul Fitri, dan sebagainya. mihrab Masjid Tua Taqwa Tompong ini berbentuk persegi empat, yang didalamnya serupa dengan bentuk bawang terpancung dengan berdiameter 3 meter dengan tinggi sekitar 5-6 meter, dengan dinding mihrab keseluruhan dilapisi dengan keramik, sehingga dinding tembok tidak nampak sama sekali pada mihrab. Pada mihrab Masjid ini terdapat lengkungan yang berukiran kaligrafi Arab. hal seperti inilah yang memberikan kesan yang agung dan megah pada mihrab Masjid Tua Taqwa Tompong. Selain itu, di dalam mihrab Masjid ini ditempatkan mimbar kecil untuk seorang pencerama, dan di setiap sisi mihrab terdapat pentilasi cahaya dan hiasan lampu yang cantik pada bagian atap mihrab.

h. Gapura

Gapura berasal dari bahasa Arab yang berarti “ghafura” yang memiliki arti tempat pengampunan, dimana bisa digambarkan bahwa pintu kematian dapat terbuka kapan saja. Sehingga ketika kita membuka pintu ini gerbang umat muslim terpanggil untuk melakukan ibadah serta dapat berdo’a di dalam Masjid ini. gapura pada Masjid Tua Taqwa Tompong ini berada disebelah timur Masjid yang merupakan bangunan dengan bentuk gapura China, awal berdirinya Masjid ini, gapura Masjid belum dipasangkan pintu besi seperti yang ada saat ini. Pemasangan pintu besi pada gapura karena masyarakat khawatir ada orang yang jahil masuk ke Masjid dan merusak baran-barang dalam Masjid dan terkadang mengotori pekarangan Masjid. sampai sekarang bangunan gapura tetap terlihat kokoh. gapura Masjid dibangun dengan bahan sama pada tembok Masjid yaitu campuran batu yang direkatkan dengan pasir, kapur dan semen yang tebal. sehingga sampai sekarang masih berfungsi sebagai pintu masuk dari depan Masjid.

B. Jenis Ragam Hias dan unsur-unsur simbol

Yang dimaksud disini adalah mengkaji tentang

a. Ragam hias flora

Mimbar Masjid Tua Taqwa Tompong berhiaskan motif bunga teratai kuncup mengarah keatas. Sisi kanan dan sisi kiri bagian depan

bermotif dedaunan bunga teratai, di bagian tengah terdapat ukiran kaligrafi bertuliskan kalimat syahadat. artinya tidak ada tuhan selain Allah. pada bagian yang paling atas berupa motif bunga teratai, selain mimbar, guci pada bagian puncak atap Masjid juga memiliki ragam hias flora pada bagian luar guci. benda tersebut merupakan sebuah pemberian dari Dinasti Ming.

Ragam hias ukiran secara permanen pada bagian mimbar Masjid Tua Taqwa Tompong berupa stilisasi dari dedaunan, bunga teratai. begitu pula ragam hias yang terdapat pada guci bagian puncak atap Masjid yang dihiasi dengan ragam hias bunga teratai berwarna biru. Ragam hias berfungsi pada mimbar dan guci, memberikan keindahan dan melambangkan bahwa pemeluk agama Islam tersebar dimana-mana, tetapi tetap satu. jika ditinjau dari tumbuhan bunga teratai warna biru pada guci dalam simbol islam adalah lambang kejadian alam dan lambang bentuknya suatu amalan tradisi yang lama masyarakat melayu. sedangkan warna biru dalam seni rupa adalah memberi kesan komunikasi dan persahabatan. dari segi warna gucinya Putih melambangkan kesucian dan kesederhanaan.

Selain itu, keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan memberi ketentraman dan kesejukan bagi orang yang memasuki Masjid tersebut. hiasan-hiasan itu pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah atau distilisasi. contohnya

ornamen bunga teratai dan sulur-suluran dedaunan menghiasi ujung kiri dan kanan mimbar. ornamen bunga teratai memiliki unsur-unsur simbolik yang diartikan bahwa Islam dapat berkembang dimana saja, hal tersebut sesuai dengan bunga teratai yang bisa tumbuh dan hidup di atas air. artinya bisa dan mampu menyesuaikan diri, menyebar, dan berkembang.

b. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang sengaja memanfaatkan beraneka unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, dan bermacam macam bagian seperti sisi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, dan wujud yang lain juga sebagai motif wujud dasarnya. ada dua bagian bangunan Masjid yang memiliki ragam hias geometris yaitu tangga dan dinding menara Masjid.

Dinding menara Masjid Tua Taqwa Tompong memiliki ragam hias geometris swastika motif ini juga merupakan simbol yang dipercaya sebagai warisan sejarah dan budaya. Ragam hias swastika dapat dikatakan sebagai motif tertua, sekitar 4000 tahun lalu. bentuk dasar motif swastika adalah huruf Z atau zig-zag yang saling berlawanan. ada pula motif swastika yang dibuat saling berkaitan satu dengan lainnya, kata swastika merupakan terapan dari kata Swastyastu, yang berarti semoga dalam keadaan baik. tidak hanya menempati

posisi sakral, motif swastika juga dijadikan motif-motif hiasan struktur kuno atau modern.

Tangga pada Masjid Tua Taqwa Tompong berbeda motif geometris dengan dinding menara Masjid. tangga tersebut memiliki ragam hias geometris pilin. ragam hias jenis pilin dapat kita lihat pada hiasan tangga yang menuju kelantai dua pada Masjid Tua Taqwa Tompong, yang berada didalam ruangan Masjid teletak pada pintu masuk bagian kiri. motif ini berbentuk melengkung secara berhadapan garis tersebut adalah garis bentuk spiral yang melambangkan kelahiran. tangga tersebut terbuat dari kayu bayam yang bercat warna hitam melambangkan perlindungan atau kekuatan. Sedangkan warna motif pilinnya kuning emas merujuk pada matahari, kebahagiaan, kegembiraan dan mencerminkan kedudukan. karna motif pilin merupakan motif yang disesuaikan dengan imajinasi pembuatnya dan mempertimbangkan warna dan bentuknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada pembahasan sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa kehadiran Masjid Taqwa Taqwa Tompong, bukanlah suatu manifestasi sembarangan yang asal mencipta atau membangun tanpa tujuan dan makna.

Akan tetapi, adanya dorongan yang menyeluruh, tidak sekedar dilihat dan dengar saja, tapi penuh dengan abstraksi, pendirian, pertimbangan hasrat, kepercayaan serta sejarah penyatuan budaya Cina dan masyarakat bantaeng dan penyebaran islam di kabupaten Bantaeng. Sehingga pada Masjid tersebut pada puncaknya terdapat guci peninggalan Dinasti Ming.

Namun demikian tidak semua karya seni, dapat diketahui dengan pasti apa yang disampaikan oleh seniman, sebagai pencipta karya dengan wujud karya yang di hadirkannya. maka dari itu penelitian ini mendeskripsikan Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng (Suatu Kajian Seni Rupa).

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, dokumentasi dan wawancara. dan tehnik analisis data menggunakan tehnik deskriptif – kualitatif, hasil penelitian di peroleh dari bentuk Masjid Tua Taqwa Tompong yang ada di didalamnya terkandung harapan. bahwa melalui Masjid, Islam akan gemilang dalam hati umat muslim, atap Masjid tersebut berbentuk tumpang tiga yang didominasi atapnya warna merah dan guci yang

ada pada puncak Masjid, itu merupakan bukti peninggalan sejarah berlabuhnya kapal perdagangan Dinasti Ming di Kabupaten Bantaeng. dengan tujuan yang sama yaitu menyebarkan Islam menunaikan ibadah sholat berjamaah di Masjid.

B. Saran

Sebagai deskripsi dari hasil penelitian diajukan saran agar kiranya kita bisa banyak belajar dari Masjid Tua Taqwa Tompong inibagaimana menciptakan kerukunan, dan menyatu padukan tanpa membedakan atau mengucilkan antara sesama. Membangun Masjid bukan sekedar bermegah – megahan,akan tetapi bagaimana menghidupkan suasana pada Masjid. antara lain mengadakan pengajian rutin dalam seminggu di setiap Masjid. tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta kepada Allah SWT. serta dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banister, P. 1994. *Qualitative Methods in Psychology A Research Guide*. Buckingham: Open University Press. Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). Liking, loving .
- Bawono, Agung. 2000. *Keberadaan Ornamen pada Mesjid Anniam Pedusunan Argosari Sedayu Bantul Yogyakarta Serta Perspektifnya Dari Hukum Islam*. Yogyakarta: program studi kriya, isi Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Suatu Pengantar Semiotika. Terjemahan, Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Prkatis Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dwidoria2008.*Teori bentuk dalam arsitektur*. <https://dokumen.tips/documents/teori-bentuk-dalam-arsitektur-55cd877d3d5fa.html>.(diakses tanggal 27 november 2017)
- Farrer,2012.*Pengertian Simbol Menurut Beberapa Ahli*.html.<http://www.lepank.com> (diakses pada tanggal 14 januari 2018).
- Kusnanto,2010.*Tempat-tempat yang banyak ditemukan para syaitan*. [Http://abuzahrakusnanto.wordpress.com/page/6/](http://abuzahrakusnanto.wordpress.com/page/6/). Diunduh pada tanggal 5maret 2010
- _____2011.*Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoretis & v Praksis*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kirk, J. & Miller, M. L., 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Lonergan. 2012. *Simbol*. <https://www.google.co.id>. (diakses pada13 januari 2018)
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariantodwi.,2005.*PengantarSemiotika*.<https://www.google.co.id/search?q=pengantar+semeotika> . Diunduh tanggal 24 desember 2017

- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton, dkk., Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. (Diterjemahkan oleh WadeBaskin dari judul aslinya *Course de Linguistique Ge'ne' rale* (1961)). New York: McGraw-HillPaperbacks.
- Siregar, Laksmi Gondokusumo. 2008. *Makna arsitektur : suatu refleksi filosofis*. Jakarta: universitas indonesia.
- Sutiyana. 2010. *Bentuk dan makna simbolik ornamen ukir pada interior masjid gedhe yogyakarta*.<https://text-id.123dok.com/document/zlnve6gq-bentuk-dan-makna-simbolik-ornamen-ukir-pada-interior-masjid-gedhe-yogyakarta.html>. Diakses tanggal 27 november 2017)
- Subarna 1987: 99 Estetika dalam Arkeologi <https://www.google.co.id> (diakses 25 februari 2018)
- Syamsuri, Sukri. A, Dkk 2016 *pedoman penulisan skripsi*. Makassar FKIP UNISMUH Makassar.
- Yudoseputo,Widoyoso1986 *.Pengantar Seni Rupa Islam*. Bandung : Angkasa

Format Wawancara

1. Bagaimana struktur bentuk Masjid Tua Taqwa Tompong yang terletak pada jalan Bete-Bete Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
2. Apa jenis-jenis ragam hias dan unsur –unsur simbolik pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Kabupaten Bantaeng ?
3. Perubahan apa saja yang terdapat pada struktur bentuk bangunan pada Masjid Tua Taqwa Tompong di Bantaeng ?
4. Apakah ragam hias yang terdapat pada puncak Masjid mengalami perubahan warna dan coraknya ?
5. Benda peninggalan apa saja yang terdapat pada Masjid Tua Taqwa Tompong yang masih tersimpan sampai sekarang ?

**L
A
M
P
I
R
A
N**









RIWAYAT HIDUP



MARWANI, lahir pada tanggal 25 Juli 1990 di Bantaeng Kecamatan Eremerasa dari pasangan Ayahanda Sampara dan Ibunda Nursia. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh, *Sekolah Dasar* di *SD Inpres Bonto-bonto*. kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan di *SMP Madrasah Syanawiyah Nahdlatul Thawalib* Tompong Kabupaten Bantaeng (MTS Tompong).

Kemudian melanjutkan Pendidikan di *SMA Madrasah Aliyah Nahdlatul Thawalib Tompong Bantaeng* (M.A Tompong) dan tamat pada tahun 2008. kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di *Universitas Muhammadiyah* Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang “ *Masjid Tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng(Suatu Kajian Seni Rupa)*”.